

---

## **Deixis Sosial dalam Tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada Novel *Mahaguru* Karya Damien Dematra**

*Social Deixis in Speech of K.H. Hasyim Asy'ari in the Novel Mahaguru by Damien Dematra*

**Mery Efrillita<sup>1</sup>, Silvia Marni<sup>2\*</sup>, Ricci Gemarni Tatalia<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas PGRI Sumatra Barat

\*email: [silv1a@upgrisba.ac.id](mailto:silv1a@upgrisba.ac.id)

### **ABSTRAK**

#### **Histori Artikel:**

Diajukan:  
06/09/2023

Diterima:  
31/10/2023

Diterbitkan:  
01/11/2023

*Deixis yang rujukannya berubah-ubah sering ditemukan dalam karya sastra, salah satunya adalah novel. Penelitian ini difokuskan pada deixis sosial yang terdapat dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel Mahaguru karya Damien Dematra. Di bawah pengaruh dan terikat oleh perkembangan teknologi, masyarakat Indonesia banyak yang melupakan kaidah-kaidah komunikasi yang sopan dalam berkomunikasi. Deixis sosial digunakan sebagai petunjuk kesantunan bahasa dalam suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna deixis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel Mahaguru karya Damien Dematra. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Hasil penelitian dari bentuk dan makna deixis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel Mahaguru karya Damien Dematra yang ditemukan, yakni 4 deixis sosial jenis kelamin, 6 deixis sosial usia, 2 deixis sosial jabatan, 2 deixis sosial pendidikan, 8 deixis sosial profesi, 12 deixis sosial julukan, 10 deixis sosial sapaan, dan 2 deixis sosial gelar. Makna deixis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel Mahaguru karya Damien Dematra adalah makna dari kata atau frasa yang rujukannya tidak tetap, yaitu berdasarkan perbedaan sosial yang terjadi dalam peristiwa tutur.*

**Kata Kunci:** *Deixis; Deixis Sosial; Novel; Bentuk; Makna*

### **ABSTRACT**

*Abstrak ditulis dalam Bahasa Inggris secara terpisah dengan menggunakan huruf Times New Romans ukuran 10 pt, spasi 1, terdiri dari 150 – 200 kata dan spasi 1, cetak miring. Abstrak memuat tentang: (1) masalah (latar belakang); (2) tujuan penelitian; (3) metode yang relevan; (4) hasil penelitian; dan (5) kata kunci yang relevan. Deixis whose reference changes are often found in literary works, one of which is the novel. This research is focused on the social deixis contained in K.H. Hasyim Asy'ari on the novel Mahaguru by Damien Dematra. Under the influence of and bound by technological developments, many Indonesian people forget polite communication rules in communicating. Social deixis is used as a guide for language politeness in a society. This study aims to describe the form and meaning of social deixis in K.H. Hasyim Asy'ari on the novel Mahaguru by Damien Dematra. The type of research used is qualitative research, with descriptive methods. The results of research on the forms and meanings of social deixis in the utterances of K.H. Hasyim Asy'ari in the novel Mahaguru by Damien Dematra found, namely 4 social deixis of sex, 6 deixis of social age, 2 deixis of social position, 2 deixis of social education, 8 social deixis of profession, 12 social deixis of nicknames, 10 social deixis of greeting, and 2 degree social deixis. The meaning of social deixis in K.H. Hasyim Asy'ari in the novel Mahaguru by Damien Dematra is the meaning of*

*words or phrases whose references are not fixed, namely based on social differences that occur in speech events.*

**Keywords:** *deixis; social deixis; novel; form; meaning*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Yule (2014:3) pragmatik mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Senada dengan Sakura, dkk. (2021) mengatakan bahwa pragmatik adalah bidang ilmu analisis makna yang disampaikan oleh pembicara kemudian ditafsirkan oleh lawan bicara. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memperhatikan analisis tentang apa yang dimaksud orang dengan ucapan mereka daripada dengan makna terpisah dari kata atau kalimat itu sendiri. Untuk itu, pragmatik disebut sebagai studi tentang maksud pembicara atau penutur.

Menurut Putri, dkk. (2021) pragmatik adalah cabang ilmu yang mengkaji bahasa, baik dalam percakapan maupun tulisan dengan memperhatikan konteks penuturnya. Konteks adalah kerangka konseptual segala sesuatu yang digunakan sebagai acuan dalam berbicara atau memahami makna tuturan. Kerangka yang dimaksud di sini adalah seperangkat peran dan hubungan yang menjadi bagian dari pemaknaan. Sedangkan untuk konseptual berarti berada di dalam pikiran seseorang dan digunakan untuk memahami hasil pemikiran, pengalaman, dan reaksi (Saifudin, 2018). Adapun kajian pragmatik meliputi deixis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana. Salah satu kajian pragmatik yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, baik lisan atau pun tulisan adalah deixis.

Deixis adalah ilmu bahasa yang berupa kata atau hal lain yang bertindak sebagai petunjuk tentang hal-hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, bentuk bahasa dapat dikatakan deixis apabila acuan/rujukan/referennya berubah tergantung siapa penuturnya, kapan, dan di mana kata itu diucapkan (Putrayasa, 2014:38). Menurut (Nursalim & Alam, 2019) deixis adalah bagian dari pragmatik yang berkaitan dengan pengungkapan sesuatu yang menjadi referen

yang tidak tetap dalam penggunaan komunikasi bahasa. Deixis baru diperoleh maknanya setelah diketahui siapa, di mana, dan kapan kata ini diucapkan, yaitu terikat terhadap konteks yang diacu oleh pembicara. Sementara itu, Irawan, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa deixis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, atau kegiatan yang dibicarakan dalam kaitannya dengan dimensi ruang serta waktu ketika dituturkan oleh penutur atau lawan tutur. Deixis adalah bentuk bahasa yang memiliki fungsi penunjuk berupa kata dan lain-lain yang tidak tetap tergantung konteksnya (Abidin, dkk., 2019). Menurut Nababan (dalam Putrayasa, 2014:43) deixis terdapat lima jenis, yaitu deixis persona, deixis tempat, deixis waktu, deixis wacana, dan deixis sosial. Diantara jenis-jenis deixis tersebut, peneliti hanya fokus pada deixis sosial.

Saat menggunakan bahasa, penutur tidak dapat menyamakan penutur yang satu dengan yang lain. Hal ini karena penutur memiliki kelas sosial tersendiri, serta jarak kedekatan antara pembicara dan lawan bicara yang berbeda. Penggunaan bahasa tergantung pada kelas sosial partisipan dan jarak antara pembicara dan lawan bicara disebut dengan deixis sosial (Budiman, dkk., 2016). Menurut Putrayasa (2014:53) deixis sosial adalah referensi atau acuan yang dibentuk berdasarkan perbedaan sosial yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaannya terletak pada pemilihan kata. Deixis sosial menunjukkan perbedaan sosial (perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial, seperti jenis kelamin, usia, posisi dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain) yang terjadi pada orang dalam komunikasi verbal yang nyata, terutama dalam hubungan peran dengan penutur, lawan tutur, atau penutur dengan pembahasan lain (Putrayasa, 2014:53). Deixis sosial adalah deixis yang selain mengacu pada kondisi acuan tertentu, juga memiliki

efek sosial tertentu, khususnya deiksis persona. Dalam bahasa Indonesia, hal ini tercermin dari penggunaan kata sapaan *kamu, kau, anda, saudara, tuan, bapak, ibu*, dan lain-lain (Marni, dkk., 2021).

Deiksis sosial menunjukkan perbedaan kemasyarakatan yang ada antara partisipan yang terlibat dalam peristiwa bahasa. Deiksis sosial ini terdapat kesopanan dalam berbahasa. Misalnya penyebutan kata ganti orang, seperti *kamu, kau, dia*, dan *mereka*, serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar (Aci, 2019). Menurut Hikmah, dkk. (2022) menyatakan bahwa dalam peristiwa tutur, individu menunjukkan perbedaan antara status sosial penutur dan lawan tuturnya, khususnya penutur yang lebih tinggi, lebih tua, atau yang lebih berpengaruh. Dengan deiksis sosial, bentuk/jenis bahasa yang dipilih dapat diselaraskan dengan aspek sosial budaya yang dimiliki oleh partisipan dalam peristiwa linguistik. Sementara itu, Mulyati (2019) deiksis sosial adalah deiksis yang mendeskripsikan keberadaan kelas sosial dalam peristiwa linguistik. Deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial, seperti jabatan (posisi karier seseorang), profesi (pekerjaan seseorang), julukan (panggilan seseorang atau karakteristiknya), dan gelar (sebutan kehormatan atas prestasi atau keistimewaan seseorang). Senada dengan Fitrianti (2018) deiksis sosial menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial, seperti sapaan, julukan, profesi, gelar, dan jabatan.

Penggunaan deiksis sosial banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam percakapan, surat kabar, bahkan karya sastra. Salah satu karya sastra adalah novel. (Aziez & A., 2012:2-4) menyatakan bahwa novel adalah karya fiksi, yakni karya berupa cerita yang menggambarkan tokoh dan peristiwa fiksi. Novel itu bersifat naratif, yaitu menceritakan lebih dari yang diperlihatkan. Novel memiliki fungsi penting sebagai bahan bacaan yang memberikan efek moral bagi pembacanya. Pesan dari novel tersebut dibutuhkan sebagai pelajaran yang dapat diambil. Terutama dalam novel *Mahaguru* karya Damien Dematra. Novel biografi ini bercerita tentang K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan seorang tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang mendirikan pesantren di Tebuireng,

sebuah daerah yang kala itu masih dipenuhi dengan kegelapan, kemudian Hasyim datang dengan cahaya yang menyentuh jiwa-jiwa gelap di daerah itu.

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang penggunaan deiksis sosial pada tuturan K.H. Hasyim Asy'ari dalam novel *Mahaguru* karya Damien Dematra. Mempelajari kajian ini menarik untuk dilakukan karena di dalam novel tersebut memuat perjalanan hidup seorang K.H. Hasyim Asy'ari yang mendirikan sebuah pesantren di Tebuireng, Jawa Timur. Ada banyak pelajaran bermanfaat dalam novel tersebut yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca. Novel ini juga dapat menjadi inspirasi bagi generasi penerus untuk menjadi orang-orang yang berserah diri pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi khalifah yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kajian deiksis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel *Mahaguru* karya Damien Dematra. Deiksis sosial dapat ditemukan dalam novel tersebut, karena di dalam novel terdapat narasi serta dialog yang rujukannya tidak tetap, serta disajikan dalam 35 bab dan epilog. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan penggunaan deiksis sosial yang lebih beragam dalam novel *Mahaguru* karya Damien Dematra.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata atau frasa yang mengandung deiksis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel *Mahaguru* karya Damien Dematra, sedangkan sumber datanya yaitu novel *Mahaguru* karya Damien Dematra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu baca dan catat dengan langkah-langkah, seperti membaca dan memahami novel *Mahaguru* karya Damien Dematra secara keseluruhan, menandai bagian-bagian dari deiksis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari, memindahkan data ke dalam format inventarisasi data, mengidentifikasi dan mengodifikasikan kalimat yang termasuk deiksis sosial, memberi

konteks ke dalam masing-masing kalimat yang termasuk deiksis sosial, dan mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk deiksis sosial. Sedangkan langkah-langkah untuk menganalisis datanya, yakni mendeskripsikan data yang diperoleh, menganalisis bentuk deiksis sosial dan maknanya, menulis hasil penelitian bentuk deiksis sosial dan maknanya, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan sebanyak 46 bentuk deiksis sosial. Berikut temuan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk-bentuk deiksis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel Mahaguru karya Damien Dematra

| No. | Deiksis Sosial | Jumlah | Bentuk-bentuk Deiksis Sosial   |
|-----|----------------|--------|--|
| 1.  | Jenis kelamin  | 4      | Pria, wanita, gadis, dan laki-laki.  |
| 2.  | Usia           | 6      | Muda, tua, setengah baya, pemuda, remaja, dan anak.  |
| 3.  | Jabatan        | 2      | Manajer dan inspektur.   |
| 4.  | Pendidikan     | 2      | Santri dan murid.  |
| 5.  | Profesi        | 8      | Dokter, tukang unta, tabib, guru, kusir delman, tukang batu, tentara, dan bidan                        |
| 6.  | Julukan        | 12     | Ayah mertua, orang tua, istri, bapak, ibu, adik, teman, adik ipar, pengemis, pendemo, inang, dan tamu. |
| 7.  | Sapaan         | 10     | Bapak/pak, Bu, Nyonya, Kawan, Syekh, Tuan, Ning, Kiai, Nyai, dan Meneer.                               |
| 8.  | Gelar          | 2      | Syekh dan Kiai.  |

Berdasarkan temuan penelitian di atas, berikut pembahasan tentang bentuk dan makna deiksis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel Mahaguru karya Damien Dematra.

### 1. Deiksis Sosial Jenis Kelamin

Deiksis sosial jenis kelamin adalah penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan identitas atau ciri-ciri gender makhluk hidup. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 4 bentuk deiksis sosial jenis kelamin, yaitu *wanita*, *laki-laki*, *pria*, dan *gadis*.

#### a. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Jenis Kelamin Wanita

Deiksis sosial *wanita* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori jenis kelamin. Bentuk *wanita* tidak hanya digunakan untuk perempuan dewasa yang sudah menikah, tetapi juga bisa digunakan untuk perempuan dewasa yang belum menikah. Berikut deiksis sosial jenis kelamin *wanita* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJK01) Wanita itu berpenampilan lembut, berkulit putih, dan berwajah mungil dan manis dengan mata jernih dan rambut disanggul. (Dematra, 2011:90)

Kata *wanita* yang digarisbawahi mengacu kepada Nafisah anak dari kiai Romli. Konteksnya: Hasyim mendeskripsikan seorang wanita yang ia lihat di Pelabuhan Jeddah saat mengantar Alwi/adik iparnya. Makna *wanita* dalam novel ini adalah seorang perempuan yang sudah dewasa, tetapi belum menikah.

#### b. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Jenis Kelamin Laki-Laki

Deiksis sosial *laki-laki* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori jenis kelamin. Berikut deiksis sosial jenis kelamin *laki-laki* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJK02) Hasyim melihat banyak laki-laki sebangsa dengannya-- tergeletak tak berdaya, tidak dapat memanfaatkan pemberian Sang Khalik, ... (Dematra, 2011:146)

Kata *laki-laki* yang digarisbawahi mengacu kepada laki-laki di Tebuireng. Konteksnya: Hasyim yang memasuki sebuah club di Tebuireng, melihat banyak *laki-laki* sebangsanya yang tidak bisa memanfaatkan rezeki yang sudah diberi oleh Sang Pencipta dan malah menghabiskannya dengan bermabuk-mabukkan. Makna *laki-laki* dalam novel ini adalah seorang laki-laki yang masih muda dan belum dewasa, hal ini dibuktikan dengan mereka yang belum bisa menggunakan

uang dengan benar atau bisa dikatakan belum memiliki pemikiran yang matang.

c. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Jenis Kelamin *Pria*

Deiksis sosial *pria* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori jenis kelamin. Bentuk *pria* tidak hanya digunakan untuk laki-laki dewasa yang memiliki status sosial yang tinggi, tetapi juga bisa digunakan untuk laki-laki dewasa dengan status sosial yang rendah. Berikut deiksis sosial jenis kelamin *pria* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJK03) Ia dapat mendengar pria itu membuang ludahnya dengan suara keras, ... (Dematra, 2011:154)

Kata *pria* yang digarisbawahi mengacu kepada Warjo yang merupakan seorang perampok di Tebuireng. Konteksnya: Diperjalanan saat Hasyim ingin melihat kegiatan pembangunan pesantrennya di Tebuireng, ia bertemu dengan seorang pria yang menatapnya tidak senang dan meludah di depannya. Makna *pria* dalam novel ini adalah seorang laki-laki yang sudah dewasa dengan status sosial yang rendah.

d. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Jenis Kelamin *Gadis*

Deiksis sosial *gadis* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori jenis kelamin. Bentuk *gadis* hanya digunakan untuk perempuan yang belum menikah. Berikut deiksis sosial jenis kelamin *gadis* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJK04) Hasyim kembali merasa dadanya agak berdebar-debar, menunggu keluarnya anak gadis yang akan ditunangkan dengannya. (Dematra, 2011:230)

Kata *gadis* yang digarisbawahi mengacu kepada Nafiqoh yang merupakan anak dari kiai Ilyas. Konteksnya: Setelah meninggalnya Nafisah istri kedua Hasyim, kiai Ilyas ingin menjodohkan anaknya dengan Hasyim. Perjodohan antar anak kiai merupakan sesuatu yang wajar. Makna *gadis* dalam novel ini adalah seorang perempuan yang masih muda dan belum menikah.

## 2. Deiksis Sosial Usia

Deiksis sosial usia yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan usia seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 6 bentuk deiksis sosial usia, yaitu *muda*, *tua*, *setengah baya*, *pemuda*, *remaja*, dan *anak*.

a. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Usia *Muda*

Deiksis sosial *muda* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori usia. Bentuk deiksis sosial usia *muda* dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan. Berikut deiksis sosial usia *muda* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSU01) Hasyim berjalan keluar dan melihat seorang laki-laki muda berusia awal dua puluhan masuk sambil membawa sejadahnya... (Dematra, 2011:42)

Kata *muda* yang digarisbawahi mengacu kepada Duranjaya yang merupakan teman Hasyim di Mekkah. Konteksnya: Duranjaya adalah orang yang memberitahukan tempat tinggalnya yang sekarang, setelah keluar dari tempat yang pertama kali ia sewa bersama adiknya. Makna *muda* dalam novel ini adalah laki-laki yang belum dewasa, hal ini dibuktikan dengan usianya yang masih awal dua puluhan.

b. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Usia *Tua*

Deiksis sosial *tua* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori usia. Bentuk deiksis sosial usia *tua* dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan. Berikut deiksis sosial usia *tua* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSU02) Ia baru dengan susah payah berhasil menjejakkan kakinya di tanah datar kembali ketika melihat seorang laki-laki tua mendekatinya. (Dematra, 2011:61)

Kata *tua* yang digarisbawahi mengacu kepada laki-laki tua yang ditemui Hasyim saat berhasil menuruni Bukit Cahaya. Konteksnya: Laki-laki tua itu menunjukkan kepada Hasyim arah menuju tenda yang menjual makanan. Makna *tua* dalam novel ini adalah pria yang sudah lama hidup atau lanjut usia.

c. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Usia *Setengah Baya*

Deiksis sosial *setengah baya* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori usia. Bentuk deiksis sosial usia *setengah baya* dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan.

Berikut deiksis sosial usia *setengah baya* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSU03) Ia menatap kiai setengah baya dengan mata tajam dan cerdas yang saat itu mengenakan baju yang terlihat mahal. (Dematra, 2011:103)

Frasa *setengah baya* yang digarisbawahi mengacu kepada kiai Romli ayah dari Nafisah. Konteksnya: Hasyim mendapatkan pertanyaan dari kiai Romli mengenai apa yang akan ia lakukan jika kembali ke Jawa, pertanyaan ini melempar ingatannya yang sudah tujuh tahun tidak pulang. Makna *setengah baya* dalam novel ini adalah pria yang berumur dipertengahan antara umur rata-rata kebanyakan orang.

d. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Usia *Remaja*

Deiksis sosial *remaja* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori usia. Bentuk deiksis sosial usia *remaja* dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan. Berikut deiksis sosial usia *remaja* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSU04) Ia melihat beberapa remaja di atas pohon. (Dematra, 2011:166)

Kata *remaja* yang digarisbawahi mengacu kepada remaja Tebuireng yang berada di atas pohon. Konteksnya: Hasyim yang menyadari remaja tersebut ingin menembakkan kerikil dengan ketapel, segera melindungi Nafisah/istrinya. Makna *remaja* dalam novel ini adalah laki-laki yang baru melewati masa kanak-kanak atau mulai dewasa, hal ini dibuktikan dengan sikap mereka yang masih belum dewasa.

e. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Usia *Anak*

Deiksis sosial *anak* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori usia. Bentuk deiksis sosial usia *anak* dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan. Berikut deiksis sosial usia *anak* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSU05) Hasyim merasakan aura yang bertentangan dalam ruangan itu dan melihat penyebab anak itu sakit. (Dematra, 2011:214)

Kata *anak* yang digarisbawahi mengacu kepada Eman anak dari De Groot. Konteksnya: Hasyim yang diminta untuk mencoba menyembuhkan Eman, segera

menuju ke rumah De Groot hingga ia merasakan ada aura yang bertentangan di dalam ruangan Eman. Makna *anak* dalam novel ini adalah laki-laki yang umurnya masih kecil.

f. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Usia *Pemuda*

Deiksis sosial *pemuda* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori usia. Bentuk deiksis sosial usia *pemuda* hanya dapat digunakan oleh laki-laki. Berikut deiksis sosial usia *pemuda* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSU06) Hasyim menatap pemuda berperawakan agak kecil dengan kulit cokelat yang berwajah tegas namun suka humor itu. (Dematra, 2011:265)

Kata *pemuda* yang digarisbawahi mengacu kepada Wahab yang merupakan salah satu murid Hasyim di pesantrennya. Konteksnya: Hasyim memberikan saran kepada pemuda yang ia deskripsikan untuk pergi ke Mekkah setelah khatam di pesantrennya. Makna *pemuda* yang dimaksudkan di sini adalah laki-laki muda yang belum dewasa.

### 3. Deiksis Sosial Jabatan

Deiksis sosial jabatan yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan jabatan atau posisi karier seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 2 bentuk deiksis sosial jabatan, yaitu *manajer* dan *inspektur*.

a. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Jabatan *Manajer*

Deiksis sosial *manajer* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori jabatan. Seseorang yang memiliki jabatan sebagai manajer memiliki tanggung jawab di dalam sebuah perusahaan. Berikut deiksis sosial jabatan *manajer* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ01) “Meneer, jadilah manajer yang baik untuk anak buah Meneer. Berikan hak mereka secara wajar. Kalau Eman sembuh, maka Allah akan memberikannya...” (Dematra, 2011:215)

Kata *manajer* yang digarisbawahi mengacu kepada De Groot yang menjabat sebagai Manajer pabrik gula di Tebuireng. Konteksnya: Hasyim yang akan diberikan uang oleh De Groot karena sudah menyembuhkan Eman, segera menolaknya dan

lebih memilih memberikan nasihat kepada De Groot. Makna *manajer* dalam novel ini adalah pria yang bertanggung jawab dalam pabrik gula di Tebuireng.

b. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Jabatan *Inspektur*

Deiksis sosial *inspektur* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori jabatan. Seseorang yang memiliki jabatan sebagai seseorang inspektur bertugas dalam melakukan pemeriksaan terhadap terduga di ketentaraan atau kepolisian. Berikut deiksis sosial jabatan *inspektur* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ02) ... sambil berkata dengan tenang pada sang *inspektur*, "... Pesantren ini bukan sarang pembunuh, tapi Tuan yang telah mengirim orang ini untuk mati di sini," kata kiai pada *inspektur* itu. (Dematra, 2011:294)

Kata *inspektur* yang digarisbawahi mengacu kepada Arie Conklin yang menjabat sebagai inspektur di ketentaraan Belanda. Konteksnya: Hasyim yang mendapatkan tuduhan jika pesantrennya merupakan sarang pembunuh, segera menyangkalnya dan membela diri. Makna *inspektur* yang dimaksudkan di sini adalah pria di ketentaraan Belanda yang bertugas melakukan pemeriksaan terhadap Hasyim.

4. Deiksis Sosial Pendidikan

Deiksis sosial pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan tingkat pendidikan atau pengetahuan seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 2 bentuk deiksis sosial pendidikan, yaitu *santri* dan *murid*.

a. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Pendidikan *Santri*

Deiksis sosial *santri* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori pendidikan. Bentuk *santri* merujuk pada orang-orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan islam. Berikut deiksis sosial pendidikan *santri* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSPD01) Ia berjalan ke tempat para *santri*, kemudian memukul kentongan dari satu kamar ke kamar lain. (Dematra, 2011:222)

Kata *santri* yang digarisbawahi mengacu kepada para siswa yang belajar di pesantren Hasyim. Konteksnya: Ketika waktu shalat

subuh masuk, Hasyim mengambil lampu minyak untuk menerangi jalannya kemudian memukul kentongan disetiap kamar para santrinya untuk membangunkan mereka. Makna *santri* yang dimaksudkan di sini adalah murid yang belajar di pesantren Tebuireng.

b. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Pendidikan *Murid*

Deiksis sosial *murid* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori pendidikan. Bentuk *murid* merujuk pada orang-orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan. Berikut deiksis sosial pendidikan *murid* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSPD02) ... menoleh ke arah sumber suara itu dan mendapati *murid* yang sering dipikirkannya, yang tiba-tiba muncul di belakangnya. (Dematra, 2011:328)

Kata *murid* yang digarisbawahi mengacu kepada Wahab yang merupakan salah satu murid Hasyim di pesantrennya. Konteksnya: Di perjalanan saat Hasyim ingin melihat sawahnya, ia bertemu dengan Wahab dan meminta muridnya itu untuk menemaninya. Makna *Murid* dalam novel ini adalah laki-laki yang belajar di pesantren Tebuireng untuk mendalami agama islam.

5. Deiksis Sosial Profesi

Deiksis sosial profesi yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan dalam profesi atau pekerjaan seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 8 bentuk deiksis sosial profesi, yaitu *dokter*, *tukang unta*, *tabib*, *guru*, *kusir delman*, *tukang batu*, *bidan*, dan *tentara*.

a. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Profesi *Dokter*

Deiksis sosial *dokter* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori profesi. Bentuk profesi dokter dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan. Berikut deiksis sosial profesi *dokter* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSP01) "Dik, *tak terno neng dokter*, yo?" (Dematra, 2011:39)

Arti dari kutipan di atas adalah "Dik, Kakak antar ke *dokter*, ya?" kata *dokter* yang digarisbawahi mengacu kepada dokter yang ada di Mekkah. Konteksnya: Hasyim yang semakin cemas melihat Anis/adiknya meringkus kesakitan menyarankan untuk pergi

ke dokter. Makna *dokter* dalam novel ini adalah orang lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam penyakit dan pengobatannya.

b. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Profesi *Tukang Unta*

Deiksis sosial *tukang unta* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori profesi. Berikut deiksis sosial profesi *tukang unta* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSP02) Hasyim tersentak. "Oh iyo! Tukang untanya!" (Dematra, 2011:40)

Frasa *tukang unta* yang digarisbawahi mengacu kepada tukang unta yang ada di Mekkah. Konteksnya: Hasyim yang ingin pindah, memesan satu unta untuk membantu pindahannya dengan Anis/adiknya. Makna *tukang unta* dalam novel ini adalah orang yang menyewakan unta miliknya kepada Hasyim.

c. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Profesi *Tabib*

Deiksis sosial *tabib* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori profesi. Bentuk profesi tabib dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan. Berikut deiksis sosial profesi *tabib* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSP03) "Jaya, apa kamu kenal tabib atau dokter atau apa pun yang bisa mengobati orang?" (Dematra, 2011:43)

Kata *tabib* yang digarisbawahi mengacu kepada tabib yang dikenali oleh Duranjaya di Mekkah. Konteksnya: Hasyim yang panik saat mendengar erangan tertahan dari dalam kamar, tersadar dengan Anis/adiknya yang sedang sakit dan menanyakan tabib kepada Duranjaya. Makna *tabib* dalam novel ini adalah orang yang ahli dalam penyakit dan pengobatannya secara tradisional.

d. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Profesi *Guru*

Deiksis sosial *guru* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori profesi. Bentuk *guru* di sini merujuk kepada seorang pengajar yang membagikan pengetahuan tentang islam kepada muridnya. Berikut deiksis sosial profesi *guru* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSP04) Hasyim merogoh kantong jubahnya, kemudian memberikannya pada gurunya. (Dematra, 2011:65)

Kata *guru* yang digarisbawahi mengacu kepada syekh Mahfudz yang merupakan guru Hasyim. Konteksnya: Hasyim memberikan

kertas kepada syekh Mahfudz yang ditiptikan oleh pria tua yang ia temui saat keluar dari Gua Hira. Makna *guru* dalam novel ini adalah pria yang pekerjaannya mengajar atau membagikan ilmu agamanya kepada Hasyim.

e. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Profesi *Kusir Delman*

Deiksis sosial *kusir delman* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori profesi. Berikut deiksis sosial profesi *kusir delman* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSP05) "Asslamualaikum. Tadi ia sampai ke tempat saya," kata Hasyim, menatap kusir delman itu. (Dematra, 2011:173)

Frasa *kusir delman* yang digarisbawahi mengacu kepada Surip yang menjadi kusir delman di rumah De Groot ayah dari Eman. Konteksnya: Saat Hasyim mengantarkan Eman kembali ke rumahnya, ia tidak sengaja bertemu dengan Surip dan memberikan Eman kepada kusir delman tersebut. Makna *kusir delman* dalam novel ini adalah orang yang menjadi sopir delman atau kereta kuda.

f. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Profesi *Tukang Batu*

Deiksis sosial *tukang batu* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori profesi. Berikut deiksis sosial profesi *tukang batu* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSP06) Ia mempekerjakan tukang batu untuk membantu perbaikan kehidupan masyarakat. (Dematra, 2011:223)

Frasa *tukang batu* yang digarisbawahi mengacu kepada Bedi yang merupakan tukang dipekerjakan oleh Hasyim. Konteksnya: Hasyim mempekerjakan Bedi untuk memperbaiki atau membangun sesuatu yang berhubungan dengan batu, dan kebetulan saat itu Bedi akan memperbaiki sumur yang berada di dekat rumah Dorland. Makna *tukang batu* dalam novel ini adalah orang yang ahli dalam memperbaiki atau membangun sesuatu yang berhubungan dengan batu.

g. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Profesi *Bidan*

Deiksis sosial *bidan* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori profesi. Berikut deiksis sosial profesi *bidan* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSP07) Hasyim dapat menebak bahwa bidan itu pun tidak tahu apa yang terjadi. (Dematra, 2011:235)

Kata *bidan* yang digarisbawahi mengacu kepada bidan yang ada di Tebuireng. Konteksnya: Pada saat Hannah anak pertama dari Hasyim dan Nafiqoh sakit, ia memanggil bidan untuk memeriksa keadaan anaknya, dan Hasyim tebak jika bidan tersebut tidak dapat menyembuhkan anaknya. Makna *bidan* dalam novel ini adalah wanita yang ahli dalam merawat dan menolong orang yang melahirkan, hal ini dibuktikan dengan bidan tersebut yang tidak dapat menyembuhkan atau mengetahui penyakit yang diderita anak Hasyim.

#### h. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Profesi *Tentara*

Deiksis sosial *tentara* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori profesi. Bentuk *tentara* di sini tidak hanya merujuk pada warga negara yang dipersiapkan untuk mempertahankan negara, tetapi juga dalam menjajah negara lain. Berikut deiksis sosial profesi *tentara* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSP08) Di depannya berdiri dua orang tentara Belanda dalam seragam cokelat abu-abu, dengan topi pet yang berbentuk peci namun mengecil di sampingnya, dengan dua buah tanda di depannya... (Dematra, 2011:268)

Kata *tentara* yang digarisbawahi mengacu kepada Arie Conklin dan Alto Barculo yang merupakan seorang inspektur dan komandan tentara Belanda. Konteksnya: Hasyim yang didatangi oleh dua orang tentara yang menuduh saah satu orang di pesantrennya membuat kerusuhan dengan kegiatan yang meresahkan masyarakat. Makna *tentara* dalam novel ini adalah pria Belanda yang dipersiapkan untuk membantu tugas-tugasnya dalam mempertahankan negara dan menjajah negara lain.

### 6. Deiksis Sosial Julukan

Deiksis sosial julukan yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan bahasa yang menunjukkan karakteristik atau sifat seseorang dan juga yang berbentuk panggilan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 12 bentuk deiksis sosial julukan berdasarkan panggilan, seperti *ayah mertua*,

*orang tua, istri, bapak, ibu, adik, teman, adik ipar, pengemis, pendemo, inang, dan tamu.*

#### a. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Ayah Mertua*

Deiksis sosial *ayah mertua* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Bentuk deiksis sosial ini dapat digunakan oleh seorang suami kepada ayah istrinya atau seorang istri kepada ayah suaminya. Berikut deiksis sosial julukan *ayah mertua* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ01) Hasyim duduk di teras rumah ayah mertuanya menatap malam. (Dematra, 2011:3)

Frasa *ayah mertua* yang digarisbawahi mengacu kepada kiai Ya'kub. Konteksnya: Hasyim yang tidak bisa tidur karena masih memikirkan kepergian istrinya, duduk di teras rumah ayah mertuanya saat dini hari. Makna *Ayah mertua* dalam novel ini adalah ayah kandung dari almarhumah istri Hasyim.

#### b. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Orang Tua*

Deiksis sosial *orang tua* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Orang tua terdiri dari dua orang, yaitu pria dan wanita yang merupakan pasangan suami istri. Bentuk deiksis sosial ini dapat digunakan oleh orang tua kandung, tiri, dan angkat. Berikut deiksis sosial julukan *orang tua* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ02) Hasyim memutuskan untuk menemui orangtuanya lebih dulu. (Dematra, 2011:6)

Kata *orang tua* yang digarisbawahi mengacu kepada kiai Asy'ari dan Halimah yang merupakan orang tua kandung Hasyim. Konteksnya: Sebelum kembali ke Mekkah, Hasyim menemui orang tua kandungnya terlebih dahulu untuk berpamitan. Makna *orang tua* dalam novel ini adalah bapak dan ibu kandung Hasyim.

#### c. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Ibu*

Deiksis sosial *ibu* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Bentuk deiksis sosial ini dapat digunakan untuk wanita yang menjadi ibu kandung, ibu tiri, ibu angkat, atau seorang wanita yang sudah tua sebagai ungkapan hormat. Berikut deiksis sosial julukan *ibu* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ03) Hasyim mencium tangan ibunya dengan penuh kasih dan hormat, ... (Dematra, 2011:7)

Kata *ibu* yang digarisbawahi mengacu kepada Halimah/ibu kandung Hasyim. Konteksnya: Hasyim yang ingin berpamitan kepada ibu, diajak bapak ke rumah untuk menemui ibunya. Makna *ibu* dalam novel ini adalah wanita yang menjadi ibu kandung Hasyim.

d. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Adik*

Deiksis sosial *adik* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Bentuk deiksis sosial ini dapat digunakan oleh adik kandung, adik tiri, adik angkat, atau orang yang umurnya lebih muda dari penutur. Bentuk julukan adik dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan. Berikut deiksis sosial julukan *adik* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ04) Adiknya pun dengan bersemangat ikut melambaikan tangan sekalipun orang-orang di kejauhan itu tidak dikenalnya. (Dematra, 2011:11)

Kata *adik* yang digarisbawahi mengacu kepada Anis. Konteksnya: Hasyim melihat adiknya yang terlihat bersemangat saat mereka sudah berada di atas kapal yang akan membawa mereka ke Mekkah. Makna *adik* dalam novel ini adalah saudara kandung Hasyim yang lebih muda.

e. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Teman*

Deiksis sosial *teman* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Bentuk julukan teman dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan yang seumur. Berikut deiksis sosial julukan *teman* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ06) Hasyim menatap mata temannya sambil tersenyum lembut, "Kamu bisa sewakan tempatku." (Dematra, 2011:56)

Kata *teman* yang digarisbawahi mengacu kepada Duranjaya. Konteksnya: Hasyim yang akan berkelana di padang pasir meminta temannya menyewakan kamarnya. Makna *teman* dalam novel ini adalah laki-laki yang dikenal dekat atau berhubungan dalam hal belajar dengan Hasyim.

f. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Adik Ipar*

Deiksis sosial *adik ipar* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Bentuk deiksis sosial ini dapat digunakan oleh saudara kandung, tiri, atau angkat dari pasangan. Bentuk julukan adik ipar dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan yang usianya lebih muda. Berikut deiksis sosial julukan *adik ipar* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ07) Hasyim menatap adik iparnya dan meletakkan kitabnya. "Kamu gak pernah rinduk ambek Fatanah?" (Dematra, 2011:82)

Frasa *adik ipar* yang digarisbawahi mengacu kepada Alwi. Konteksnya: Hasyim menanyakan perasaan adik iparnya terhadap istrinya yang merupakan adik Hasyim. Makna *adik ipar* dalam novel ini adalah orang yang menikahi saudara kandung perempuan Hasyim.

g. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Istri*

Deiksis sosial *istri* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Istri merupakan julukan yang diberikan kepada wanita yang sudah menikah. Berikut deiksis sosial julukan *istri* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ08) Saat Hasyim dan istrinya tiba di Pesantren Gedang, mereka disambut dengan hangat oleh para pengajarnya dahulu. (Dematra, 2011:127)

Kata *istri* yang digarisbawahi mengacu kepada Nafisah. Konteksnya: Hasyim membawa istrinya ke pesantren kakeknya yang sudah meninggal. Makna *istri* dalam novel ini adalah wanita yang menjadi pasangan hidup Hasyim.

h. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Pengemis*

Deiksis sosial *pengemis* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Bentuk julukan pengemis dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan, baik tua maupun yang masih anak-anak. Berikut deiksis sosial julukan *pengemis* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ09) Ia memutuskan untuk pulang dan memberikan ubi jalarnya pada beberapa pengemis di pasar. (Dematra, 2011:150)

Kata *pengemis* yang digarisbawahi mengacu kepada pengemis yang berada di pasar tempat Hasyim berjualan ubi jalar.

Konteksnya: Saat dagangan Hasyim tinggal beberapa butir, ia memutuskan untuk pulang dan memberikan ubi jalarnya ke beberapa pengemis. Makna *pengemis* dalam novel ini adalah orang yang meminta-minta.

i. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Pendemo*

Deiksis sosial *pendemo* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Bentuk julukan *pendemo* dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan. Berikut deiksis sosial julukan *pendemo* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ10) Beberapa sesaat kemudian, ia melihat para pendemo di sekitar pesantren yang sedang dibangunnya. (Dematra, 2011:155)

Kata *pendemo* yang digarisbawahi mengacu kepada warga Tebuireng yang tidak setuju dengan pembangunan pesantrennya. Konteksnya: Saat tiba di pesantren yang ia bangun, Hasyim melihat warga Tebuireng yang tidak setuju dengan pembangunan pesantrennya. Makna *pendemo* dalam novel ini adalah warga yang melakukan aksi demonstrasi di Pesantren Tebuireng.

j. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Inang*

Deiksis sosial *inang* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Berikut deiksis sosial julukan *inang* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ11) Seorang wanita agak tua dengan badan lebih gemuk dan bibir merah ... Mungkin inang mereka. (Dematra, 2011:160)

Kata *inang* yang digarisbawahi mengacu kepada wanita yang mungkin seorang inang di Tebuireng. Konteksnya: Hasyim yang sedang berjalan dan melihat-lihat Tebuireng, bertemu dengan banyak wanita penghibur di Tebuireng dan mendeskripsikan seorang wanita yang mungkin inang dari wanita-wanita penghibur di sana. Makna *inang* dalam novel ini adalah induk dari para wanita penghibur di Tebuireng.

k. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Bapak*

Deiksis sosial *bapak* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Bentuk deiksis sosial ini dapat digunakan oleh pria yang menjadi bapak kandung, bapak tiri,

bapak angkat, atau seorang pria yang sudah tua sebagai ungkapan hormat. Berikut deiksis sosial julukan *bapak* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ12) “Iya. Sebelumnya aku mau nganter Nafisah ke tempat Bapak dulu.” (Dematra, 2011:182)

Kata *bapak* yang digarisbawahi mengacu kepada kiai Asy'ari/ayah kandung Hasyim. Konteksnya: Hasyim akan melihat tanah di Jombok bersama Alwi/adik iparnya, setelah mengantar Nafisah ke tempat Bapak. Makna *bapak* dalam novel ini adalah pria yang menjadi ayah kandung Hasyim.

l. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Julukan *Tamu*

Deiksis sosial *tamu* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori julukan. Bentuk julukan *tamu* dapat digunakan oleh laki-laki atau pun perempuan, baik tua maupun yang masih anak-anak. Berikut deiksis sosial julukan *tamu* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSJ13) “Bukankah kita kawan sepeguruan? Hari ini sampeyan tamu pesantren.” (Dematra, 2011:248)

Kata *tamu* yang digarisbawahi mengacu kepada kiai Ahmad Dahlan dari Yogyakarta. Konteksnya: Hasyim menyambut temannya yang menjadi tamu di pesantren dengan melepas beduk untuk menghormati kepercayaan temannya yang menganggap beduk itu bidah. Makna *tamu* dalam novel ini adalah teman laki-laki Hasyim yang datang berkunjung ke pesantren.

## 7. Deiksis Sosial Sapaan

Deiksis sosial sapaan yang dimaksud adalah penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan dalam cara menyapa atau memanggil seseorang yang sedang diajak bicara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 10 bentuk deiksis sosial sapaan, seperti *Bapak/Pak*, *Bu*, *Nyonya*, *Kawan*, *Syekh*, *Tuan*, *Ning*, *Kiai*, *Nyai*, dan *Meneer*.

a. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Sapaan *Bapak/Pak*

Deiksis sosial *bapak/pak* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori sapaan. Bentuk deiksis sosial ini dapat digunakan untuk pria yang menjadi bapak kandung, bapak tiri, bapak angkat, atau seorang pria

yang sudah tua sebagai bentuk sapaan hormat. Berikut deiksis sosial sapaan *bapak/pak* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS01) Hasyim tersenyum hormat padanya. “Baik, Pak. Bagaimana kabar Bapak?” (Dematra, 2011:7)

Kata *bapak/pak* yang digarisbawahi mengacu kepada Kiai Asy'ari/ayah kandung Hasyim. Konteksnya: Hasyim menemui Bapaknyanya di bangunan bambu kecil yang berada di dekat Pesantren Keras milik bapaknyanya, Hasyim memeluk dan menanyakan kabar bapaknyanya. Makna *Bapak/pak* dalam novel ini adalah bentuk sapaan kekeluargaan antara Hasyim dan ayah kandungnyanya.

b. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Sapaan *Bu*

Deiksis sosial *bu* atau ibu merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori sapaan. Bentuk deiksis sosial ini dapat digunakan untuk wanita yang menjadi ibu kandung, ibu tiri, ibu angkat, atau seorang wanita yang sudah tua sebagai bentuk sapaan hormat. Berikut deiksis sosial sapaan *bu* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS02) “Saya *mboten* lapar, Bu. *Matur nuwun*. Saya makan malam saja. (Dematra, 2011:8)

Kata *bu* yang digarisbawahi mengacu kepada Halimah/ibu kandung Hasyim. Konteksnya: Hasyim yang tidak lapar, menolak ajakan makan ibunya dengan sopan. Makna ibu atau yang biasa disingkat dengan *Bu* dalam novel ini adalah bentuk sapaan kekeluargaan antara Hasyim dan ibu kandungnyanya.

c. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Sapaan *Nyonya*

Deiksis sosial *nyonya* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori sapaan. Bentuk deiksis sosial ini digunakan untuk menyapa wanita yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat. Berikut deiksis sosial sapaan *nyonya* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS03) “Terima kasih, Nyonya.” (Dematra, 2011:28)

Kata *nyonya* yang digarisbawahi mengacu kepada nyonya yang tinggal di dekat tempat yang Hasyim sewa. Konteksnya: Hasyim berterima kasih kepada Nyonya yang sudah memberikan kunci tempat tinggal yang ia

sewa di Mekkah. Makna *Nyonya* dalam novel ini adalah bentuk sapaan kepada wanita terhormat yang memiliki pengaruh.

d. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Sapaan *Kawan*

Deiksis sosial *kawan* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori sapaan. Bentuk sapaan kawan dapat digunakan untuk laki-laki atau pun perempuan. Berikut deiksis sosial sapaan *Kawan* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS04) “Terima kasih, Kawan. Apa kau masih bisa menjual pelapah kurmamu padaku?” (Dematra, 2011:31)

Kata *kawan* yang digarisbawahi mengacu kepada Mus'ad Baba. Konteksnya: Hasyim menemui kawannya di pasar, kawan yang dulunya menyediakan pelapah kurma untuknya mengukir kaligrafi dan dijual. Makna *kawan* dalam novel ini adalah bentuk sapaan kepada laki-laki yang dikenal dekat atau berhubungan dalam pekerjaan dengan Hasyim.

e. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Sapaan *Syekh*

Deiksis sosial *syekh* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori sapaan. Bentuk deiksis sosial ini digunakan oleh orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dengan pengetahuan tentang islamnya yang dalam. Berikut deiksis sosial sapaan *syekh* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS05) “Alhamdulillah. Terima kasihku tidak pernah cukup, Syekh.” (Dematra, 2011:36)

Kata *syekh* yang digarisbawahi mengacu kepada Mahfudz yang merupakan salah satu guru Hasyim di Mekkah. Konteksnya: Hasyim beryukur karena Syekh Mahfudz mau mengajarnya secara khusus hingga ia bisa menguasai hadis. Makna *syekh* dalam novel ini adalah bentuk sapaan kepada ulama besar.

f. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Sapaan *Meneer*

Deiksis sosial *meneer* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori sapaan. Berikut deiksis sosial sapaan *meneer* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS06) ... memberikan sekantong uang pada Hasyim, namun Hasyim berkata padanya, “Saya tidak memungut biaya, Meneer...” (Dematra, 2011:215)

Kata *meneer* yang digarisbawahi mengacu kepada De Groot. Konteksnya: Hasyim menolak uang pemberian Meneer De Groot karena telah mencoba menyembuhkan Eman anak dari Meneer. Makna *meneer* dalam novel ini adalah bentuk sapaan tuan dalam bahasa Belanda.

g. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Sapaan *Ning*

Deiksis sosial *ning* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori sapaan. Berikut deiksis sosial sapaan *ning* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS07) “Aku mohon, jangan pakai lagi ilmu-ilmu hitam itu untuk menarik kaum laik-laki, Ning. Ning wanita yang menarik, meskipun tanpa itu.” (Dematra, 2011:216)

Kata *ning* yang digarisbawahi mengacu kepada Sarti yang menjadi pengasuh Eman anak De Groot. Konteksnya: Hasyim memberikan nasihat kepada Sarti karena merasakan aura yang bertentangan dalam diri Sarti. Makna *ning* dalam novel ini adalah bentuk sapaan mbak dalam bahasa Jawa.

h. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Sapaan *Nyai*

Deiksis sosial *nyai* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori sapaan. Bentuk deiksis sosial ini digunakan oleh seorang suami yang merupakan kiai kepada istrinya. Berikut deiksis sosial sapaan *nyai* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS08) “Tidak ada yang gagal, Nyai. Sudah takdirnya. Kita tidak bisa melawan kehendak-Nya.” (Dematra, 2011:238)

Kata *nyai* yang digarisbawahi mengacu kepada Nafiqoh istri ketiga Hasyim. Konteksnya: Hasyim menenangkan Nyai yang menyalahkan dirinya atas meninggalnya anak mereka. Makna *nyai* yang dimaksudkan di sini adalah bentuk sapaan dari Hasyim yang merupakan seorang kiai untuk istrinya.

i. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Sapaan *Kiai*

Deiksis sosial *kiai* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori sapaan. Bentuk deiksis ini digunakan untuk menyapa orang yang memiliki keistimewaan dibandingkan orang lain. Bentuk *kiai* merujuk kepada orang yang memimpin atau mendirikan sebuah pesantren dan orang yang paham dengan ilmu

agama. Berikut deiksis sosial sapaan *kiai* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS09) “Kiai, aku ini murid Kiai. Masa aku yang memimpin pengajian?” (Dematra, 2011:255)

Kata *kiai* yang digarisbawahi mengacu kepada Cholil yang merupakan guru Hasyim saat di Mekkah. Hasyim merasa sungkan saat mendengar Kiai yang merupakan gurunya dulu ingin mengikuti pengajiannya. Makna *kiai* yang dimaksudkan di sini adalah bentuk sapaan kepada orang yang paham dengan ilmu agama.

j. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Sapaan *Tuan*

Deiksis sosial *tuan* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori sapaan. Deiksis sosial ini hanya dapat digunakan untuk pria. Bentuk *tuan* merujuk pada pria yang memiliki status sosial yang tinggi. Berikut deiksis sosial sapaan *tuan* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS10) “Kenapa Tuan membela saya?” Tanya Hasyim. (Dematra, 2011:271)

Kata *tuan* yang digarisbawahi mengacu kepada De Groot. Konteksnya: Hasyim bertanya kepada Tuan De Groot yang membelanya saat melawan tuduhan dua orang tentara Belanda. Makna *tuan* yang dimaksudkan di sini adalah bentuk sapaan hormat kepada pria yang memiliki pengaruh.

## 8. Deiksis Sosial Gelar

Deiksis sosial gelar yang dimaksudkan di sini adalah penggunaan bahasa yang menunjukkan panggilan kehormatan atas prestasi seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 2 bentuk deiksis sosial gelar, seperti *kiai* dan *sufi*.

a. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Gelar *Syekh*

Deiksis sosial *syekh* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori gelar. Berikut deiksis sosial gelar *syekh* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSG01) Hasyim menatap Syekh senior yang sebagian tulisannya pun sedang dipelajarinya... “Terima kasih, Syekh.” (Dematra, 2011:104)

Kata *syekh* yang digarisbawahi mengacu kepada Nawawi yang merupakan guru Hasyim setelah masa belajarnya di Gua Hira selesai. Konteksnya: Hasyim yang belum memiliki tempat tinggal di Mekkah, ditawarkan oleh syekh

Nawawi untuk tinggal di tempat syekh tersebut. Makna *Syekh* dalam novel ini adalah gelar kehormatan untuk seorang ulama besar.

b. Bentuk dan Makna Deiksis Sosial Gelar *Kiai*

Deiksis sosial *kiai* merupakan bentuk deiksis sosial dengan kategori gelar. Berikut deiksis sosial gelar *kiai* dapat dilihat pada kutipan berikut.

(DSS02) Hasyim menatap kiai di depannya dengan agak terkejut. (Dematra, 2011:66)

Kata *kiai* yang digarisbawahi mengacu kepada Romli ayah dari Nafisah. Konteksnya: Hasyim terkejut saat *kiai* Romli menawarinya untuk menjadi bagian dari keluarga atau bisa dikatakan Hasyim menikahi anak *kiai* Romli. *Kiai* dalam novel ini adalah gelar yang diberikan kepada orang yang memiliki atau menjadi pemimpin di pesantren.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan deiksis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel *Mahaguru* karya Damien Dematra ditemukan 46 bentuk deiksis sosial. Bentuk-bentuk dari deiksis sosial, yaitu deiksis sosial jenis kelamin, usia, jabatan, pendidikan, profesi, julukan, sapaan, dan gelar. Deiksis sosial jenis kelamin ditemukan sebanyak 4 bentuk, yaitu *pria*, *wanita*, *gadis*, dan *laki-laki*. Deiksis sosial usia ditemukan sebanyak 6 bentuk, yaitu *muda*, *tua*, *setengah baya*, *pemuda*, *remaja*, dan *anak*. Deiksis sosial jabatan ditemukan sebanyak 2 bentuk, yaitu *manajer* dan *inspektur*. Deiksis sosial pendidikan ditemukan sebanyak 2 bentuk, yaitu *santri* dan *murid*. Deiksis sosial profesi ditemukan sebanyak 8 bentuk, yaitu *dokter*, *tukang unta*, *tabib*, *guru*, *kusir delman*, *tukang batu*, *tentara*, dan *bidan*. Deiksis sosial julukan ditemukan sebanyak 12 bentuk, yaitu *ayah mertua*, *orang tua*, *istri*, *bapak*, *ibu*, *adik*, *teman*, *adik ipar*, *pengemis*, *pendemo*, *inang*, dan *tamu*. Deiksis sosial sapaan ditemukan sebanyak 10 bentuk, yaitu *Bapak/Pak*, *Bu*, *Nyonya*, *Kawan*, *Syekh*, *Tuan*, *Ning*, *Kiai*, *Nyai*, dan *Meneer*. Deiksis sosial gelar ditemukan sebanyak 2 bentuk, yaitu *Syekh* dan *Kiai*. Dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial julukan lebih banyak digunakan dalam tuturan

K.H. Hasyim Asy'ari pada novel *Mahaguru* karya Damien Dematra.

Bentuk dan makna deiksis sosial dalam tuturan K.H. Hasyim Asy'ari pada novel *Mahaguru* karya Damien Dematra adalah kata atau frasa yang rujukannya tidak tetap, yaitu berdasarkan perbedaan sosial yang terjadi dalam peristiwa tutur. Perbedaan tersebut dapat berupa jenis kelamin, usia, jabatan, pendidikan, profesi, julukan, sapaan, dan gelar. Makna deiksis sosial terikat dengan konteks. Oleh sebab itu, untuk proses pemaknaan deiksis sosial perlu memasuki konteks terlebih dahulu untuk dapat menafsirkan makna dari sebuah kata atau frasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Jauharul, Sariban, dan N. B. S. (2019). *Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*. Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 5 (1), 74-80.
- Aci, A. (2019). *Analisis Deiksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Jurnal Saraswati. 1 (1), 1-15.
- Aziez, F. & A. H. (2012). *Analisis Fiksi*. Jakarta: Multikreasi Satudelapan.
- Budiman, A, S, & N. (2016). *Deiksis Sosial Kumpulan Esai Buku Republik #Jancukers Karya Sujiwo Tejo*. Stilistika. 9 (2).
- Dematra, D. (2011). *Mahaguru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fitrianti, E. (2018). *Deiksis Sosial dalam Diskusi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti Padang*. UNES Journal of Education Scienties. 2 (1), 71–81.
- Hikmah, A., Suryanto, E., & Rohmadi, M. (2022). *Deiksis Sosial Dalam Vlog Upacara Bakar Jenazah Ngaben, Bali Berbasis Channel Youtube Karya Dzawin Nur*. Jurnal Educatio. 8 (3), 1065–1076.
- Irawan, Peri, Yunus, dan L. O. S. (2022). *Deiksis dalam Novel Kerlip Sang Bintang*

- yang Hilang *Karya Anna Azlina*. Jurnal Bastra. 7 (2).
- Marni, S., Adrias, dan R. L. T. (2021). *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis dan Praktik)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Mulyati. (2019). *Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik)*. Jurnal Bindo Sastra. 3 (2), 75–82.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019). *Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika*. Jurnal Deiksis. 11 (2), 121-129.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, Yeni Hanggoro, Agus Budi Santoso, dan A. M. W. (2021). *Analisis Deiksis dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*. Widyabastra. 9 (2).
- Saifudin, A. (2018). *Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik*. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. 14 (2), 108-117.
- Sakura, V., Wiyanti, E., & Ramdani, I. (2021). *Deiksis Pada Novel Himpunan Karya Citra Saras dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 1 (2), 1–10.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.